

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian tentang penafsiran al-Qur'an secara terus-menerus menunjukkan bahwa proses penafsiran tidak pernah muncul dalam ruang yang hampa. Tafsir al-Quran selalu terkait dengan latar belakang sosial dan politik dari orang yang menafsirkan, lingkungan intelektual, dan masyarakat yang ada di sekitar saat suatu karya tafsir dibuat.¹ Dalam konteks ini, teks al-Qur'an yang bersifat tetap senantiasa berinteraksi dengan realitas kehidupan yang terus berubah. Dari hubungan keduanya kemudian lahir beragam bentuk penafsiran yang berkembang dari satu periode ke periode berikutnya. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya berfokus pada pemahaman makna teks al-Qur'an, tetapi juga menggambarkan cara mufasir pada suatu masa merespons masalah yang dihadapi.

Kecenderungan tersebut tampak dalam pembahasan mengenai *Uli al-'Amr*, sebuah konsep dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan otoritas dan kepemimpinan umat. Diskusi mengenai konsep ini terus relevan dari masa ke masakarena menyangkut relasi antara agama, kekuasaan, dan kehidupan sosial masyarakat. Pembahasan mengenai *Uli al-'Amr* sendiri bertumpu pada dua ayat utama dalam al-Qur'an, yakni QS al-Nisā' [4]: 59 dan 83, yang sama-sama menempatkan *Uli al-'Amr* sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam urusan umat. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman

¹ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", *Nun* 1, no. 1 (2015), 4.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) diantara kamu....” (QSal-Nisā’[4]: 59).²

Kemudian dalam ayat lain disebutkan:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْحُوفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِيَ الْأَمْرِ

مِنْهُمْ لَعَلَّهُمُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ

“Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan (kemenangan) atau ketakutan (kekalahan), mereka menyebarkanluaskannya. Padahal, seandainya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan *Uli al-‘Amr* (pemegang kekuasaan) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan ululamri)...” (QSal-Nisā’ [4]: 83).³

Berangkat dari kedua ayat tersebut, para mufasir menghadirkan penafsiran yang beragam mengenai siapa yang dimaksud dengan *Uli al-‘Amr*. Dalam tafsir klasik, al-Ṭabarī berpendapat bahwa *Uli al-‘Amr* adalah penguasa. Sementara itu, Ibn Kaṣīr memiliki pandangan yang lebih luas, yaitu mencakup para penguasa dan ulama.⁴ Para mufasir kontemporer memiliki sudut pandang yang lebih luas dan kontekstual. Misalnya, al-Maragī berpendapat bahwa *Uli al-‘Amr* meliputi penguasa, hakim, ulama, panglima perang, dan semua pemimpin yang

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 118.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 122-123.

⁴ Yunahar Ilyas, “*Uli al-‘Amr* dalam Tinjauan Tafsir,” *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 12, no.1 (2014), 46.

menjadi rujukan masyarakat dalam urusan kepentingan umum.⁵ Muhammad ‘Abduh juga memiliki pandangan serupa. Ia memahami *Uḥl al-‘Amr* sebagai *ahl al-ḥall wa al-‘aqd*, yakni kelompok yang mencakup penguasa, ulama, pemimpin militer, dan tokoh masyarakat.⁶ Perkembangan penafsiran tersebut menunjukkan bahwa makna *Uḥl al-‘Amr* tidak berdiri di luar sejarah, melainkan dibentuk oleh realitas sosial dan kebutuhan intelektual yang mengiringi para mufasir pada masanya.

Perkembangan pemaknaan *Uḥl al-‘Amr* di Indonesia juga berlangsung dalam situasi sejarah yang berbeda antara masa pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Perbedaan latar sejarah dan pengalaman sosial para mufasir pada kedua periode tersebut turut membentuk orientasi penafsiran yang berkembang pada masanya. Pada masa pra kemerdekaan, situasi kolonial dan belum terbentuknya negara yang berdaulat mendorong lahirnya penafsiran yang lebih normatif dan berorientasi pada persoalan keagamaan. Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz menjelaskan bahwa kondisi kolonial pada masa itu lebih menekankan pembacaan al-Qur’an tanpa disertai pemahaman makna yang mendalam.⁷ Setelah Indonesia merdeka, keberadaan negara dan sistem pemerintahan modern membuka peluang munculnya tafsir-tafsir yang lebih dekat dengan isu-isu sosial, politik, dan kenegaraan. Perubahan ini menunjukkan bahwa

⁵ Rifqi Ghufroon Maula, “*Uḥl al-‘Amr* dalam Perspektif Al-Qur’an serta Penafsirannya menurut Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī dan Wahbah al-Zuhailī,” *Jurnal al-Fath* 12, no. 2 (2019), 149.

⁶ Yunahar Ilyas, “*Uḥl al-‘Amr* Dalam Tinjauan Tafsir,” 47.

⁷ Ahmad Zainal Abidin & Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara: Para Tokoh dan Karya-karyanya* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023), 89.

perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia berjalan beriringan dengan perubahan realitas sosial di sekitarnya.

Perbedaan situasi sejarah antara masa pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan tersebut dapat ditelusuri melalui karya-karya tafsir yang lahir pada masing-masing periode. Dalam penelitian ini, *Tafsir al-Furqan* karya Ahmad Hassan dipilih sebagai representasi periode pra kemerdekaan karena ditulis ketika Indonesia masih berada dalam situasi kolonial dan belum memiliki sistem pemerintahan yang berdaulat. Selain dikenal sebagai tokoh Persatuan Islam (Persis),⁸ Ahmad Hassan berkembang dalam lingkungan intelektual yang menekankan pembaruan keagamaan melalui pemurnian akidah dan ibadah serta penguatan otoritas al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan umat.⁹ Meskipun berorientasi pada bidang sosial-keagamaan, Persis turut memberikan perhatian terhadap persoalan politik dan kekuasaan. Hal ini tercermin dari partisipasi sejumlah anggotanya dalam partai-partai politik sejak dekade 1930-an, serta kedekatan para elite Persis dengan Sarekat Islam (SI) dan kemudian Partai Islam Indonesia (PII).¹⁰ Fakta tersebut menunjukkan bahwa gerakan Persis tidak sepenuhnya terpisah dari dinamika politik yang menyertai perkembangan masyarakat Muslim pada masa itu.

Pemilihan *Tafsir al-Furqan* karya Ahmad Hassan sebagai representasi periode pra kemerdekaan, dan bukan karya mufasir sezaman seperti Mahmud Yunus, didasarkan pada pertimbangan orientasi intelektual yang berbeda di antara keduanya. Islah Gusmian

⁸ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika," 15.

⁹ M. Fatih, "Hadis dalam Perspektif Ahmad Hassan" *Mutawatir* 3, no. 2 (2013): 325.

¹⁰ Tian Anwar Bachtiar dan Pepen Irfan Fauzan. *Persis dan Politik: Sejarah Pemikiran dan Aksi Politik Persis 1923-1997*. (Jakarta: Pembela Islam, 2012).

mencatat bahwa Mahmud Yunus, meskipun termasuk pelopor penulisan tafsir lengkap 30 juz berbahasa Indonesia sejak dekade 1920-an, mengarahkan orientasi intelektualnya secara dominan pada bidang pendidikan, sebagaimana tercermin dari latar studinya di Dar al-Ulum Kairo dengan spesialisasi ilmu pendidikan, serta perannya yang aktif di lembaga-lembaga pendidikan Islam sepanjang kariernya.¹¹ Dengan demikian, karya tafsirnya cenderung diposisikan dalam kerangka kepentingan pembelajaran, bukan sebagai refleksi atas persoalan otoritas dan kekuasaan yang menjadi fokus penelitian ini. Ahmad Hassan, sebaliknya, bergerak dalam arus pembaruan keagamaan yang memiliki dimensi sosial-politik yang lebih eksplisit, sehingga penafsirannya terhadap konsep *Uḥl al-ʿAmr* lebih relevan untuk dikaji dalam konteks dinamika relasi agama dan kekuasaan pada masa pra kemerdekaan.

Di sisi lain, *Tafsir al-Huda* karya Bakri Syahid dipilih sebagai representasi periode pasca kemerdekaan Tafsir ini lahir pada masa Orde Baru, ketika negara berupaya memperkuat stabilitas politik dan pembangunan nasional melalui peneguhan UUD 1945 dan Pancasila sebagai dasar ideologi negara.¹² Posisi Bakri Syahid sebagai tokoh militer, aktivis Muhammadiyah, pejabat negara, hingga rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 1972-1976 menunjukkan kedekatannya dengan struktur kekuasaan negara pada masa tersebut.¹³ Perbedaan latar sejarah, orientasi pemikiran, dan posisi

¹¹ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia," 12-13.

¹² Izatul Muhidah Maulidiyah & Hikmawati Sultani, "Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan: Membaca Pandangan Bakri Syahid tentang Nasionalisme dalam Tafsir Al-Huda," *Al-Qudwah* 2, no. 1 (2024), 38.

¹³ Islah Gusmian, *Tafsir Al-Qur'andi Indonesia: Peneguhan, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana* (Yogyakarta: Yayasan Salwa, 2019), 81-82.

sosial antara Ahmad Hassan dan Bakri Syahid memberikan dasar untuk menelaah bagaimana makna *Uḥl al-‘Amr* dikonstruksi dan dipahami dalam situasi yang berbeda.

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa kedua karya ini bukan sekadar merupakan terjemahan al-Qur’an. *Tafsir al-Furqan* maupun *Tafsir al-Huda* secara tegas mengklaim diri sebagai karya tafsir, sebagaimana tercermin langsung dalam penamaan judulnya masing-masing. Ahmad Hassan menyematkan judul lengkap *Al-Furqan: Tafsir al-Qur’an*, sementara Bakri Syahid memilih judul *Tafsir Al-Huda (Tafsir Qur’an Basa Jawi)*. Dari sisi model penulisan, keduanya menggabungkan teks ayat, terjemahan, dan uraian penjelasan dalam bentuk catatan kaki. Struktur catatan kaki dalam kedua kitab ini berperan sebagai penafsiran.

Sejumlah penelitian sebelumnya sebenarnya telah membahas konsep *Uḥl al-‘Amr* dalam tafsir Nusantara. Fikri Aziz, misalnya, melakukan studi komparatif terhadap *Tafsir Marah Labid* karya al-Bantani dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keduanya sama-sama memandang ketaatan kepada *Uḥl al-‘Amr* bersifat kondisional, meskipun al-Bantani lebih cenderung memaknainya sebagai *Khulafā’ al-Rāsyidīn* atau ulama, sedangkan Hamka mengarahkannya kepada pemerintah negara modern (presiden/menteri).¹⁴ Ahmad Ramdani juga meneliti *Tafsir al-Huda* karya Bakri Syahid dan menemukan bahwa konsep *Uḥl al-‘Amr* dihubungkan dengan demokrasi Pancasila serta kepemimpinan yang tunduk pada konstitusi negara. Menurutnya, pemimpin ideal harus

¹⁴ Fikry Aziz, “Konsep *Uḥl al-‘Amr* dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Komparatif pada Q.S An-Nisa Ayat 59 dan 83 Melalui Penafsiran Syeikh Nawawi Al-Bantani dan Buya Hamka)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Salatiga, 2024).

memiliki sifat adil, amanah, tegas, jujur, cinta tanah air, dan tunduk pada konstitusi.¹⁵ Sementara itu, Mahirun Suhamri melalui kajiannya terhadap *Tafsir Al-Qur'an al-Majid al-Nūr* karya Hasbi ash-Shiddieqy menunjukkan bahwa *Ulī al-'Amr* dipahami sebagai *ahl al-ḥall wa al-'aqd* yang mencakup hakim, pejabat, ulama, dan wakil rakyat yang keputusannya harus berorientasi pada kemaslahatan bersama.¹⁶

Meskipun kajian mengenai *Ulī al-'Amr* dalam tafsir Nusantara telah berkembang cukup luas, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada perbandingan antar mufasir atau telaah terhadap satu karya tafsir tertentu. Karena itu, aspek historis mengenai perubahan pola pemaknaan *Ulī al-'Amr* secara lintas periode belum dibahas secara sistematis. Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut, seperti konteks sosial-politik, latar intelektual, serta metode penafsiran, juga belum dianalisis dalam satu kerangka historis yang utuh. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini berupaya menelusuri perkembangan pemaknaan *Ulī al-'Amr* antara periode pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan melalui pendekatan komparatif historis terhadap karya-karya tafsir Nusantara.

Penelitian ini bertolak dari asumsi bahwa terdapat perbedaan pola penafsiran *Ulī al-'Amr* pada kedua periode tersebut. Oleh sebab itu, penelitian tidak hanya memetakan perkembangan penafsiran terhadap QS al-Nisā' [4]: 59 dan 83, tetapi juga menelaah faktor-faktor yang memengaruhi para mufasir dalam membangun penafsirannya, baik

¹⁵ Ahmad Ramdani, "Konsep *Ulī al-'Amr* Perspektif Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Salatiga, 2023).

¹⁶ Mahirun Suhamri, "Analisis Penafsiran Ulil 'Amri dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' [4]:59 dan 83 Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Siddiqy Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

dari segi latar pendidikan, kecenderungan pemikiran, maupun metode yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika penafsiran ayat-ayat otoritas dalam tradisi tafsir Indonesia sekaligus menunjukkan bahwa perubahan makna *Uḥl al-‘Amr* pada dasarnya merefleksikan perubahan cara umat Islam memahami hubungan antara agama, otoritas, dan negara dalam konteks sejarah yang terus berkembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa pertanyaan yang menjadi fokus dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pemaknaan *Uḥl al-‘Amr* pada QS al-Nisā’[4]: 59 dan 83 dalam *Tafsir al-Furqan* (periode pra kemerdekaan) dan *Tafsir al-Huda* (periode pasca kemerdekaan)?
2. Bagaimana konteks sosial, politik, dan intelektual para mufasir turut membentuk pemaknaan *Uḥl al-‘Amr* pada periode pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pemaknaan *Uḥl al-‘Amr* pada QS al-Nisā’[4]: 59 dan 83 dalam *Tafsir al-Furqan* karya Ahmad Hassan (periode pra kemerdekaan) dan *Tafsir al-Huda* karya Bakri Syahid (periode pasca kemerdekaan).
2. Mengidentifikasi dan menganalisis konteks sosial, politik, dan intelektual yang melatarbelakangi para mufasir sehingga turut membentuk pemaknaan *Uḥl al-‘Amr* pada periode pra

kemerdekaan dan pasca kemerdekaan dalam tradisi tafsir Nusantara.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini dibagi menjadi manfaat akademis dan manfaat praksis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tafsir al-Qur'an di Indonesia, khususnya dalam ranah studi kepemimpinan Islam. Dalam upaya melacak pergeseran pemaknaan *Uḥl al-'Amr* yang merupakan pemegang urusan umat, penelitian ini menggunakan kitab-kitab kunci yang mewakili dua era, *Tafsir al-Furqan* karya Ahmad Hassan untuk periode pra kemerdekaan, serta *Tafsir al-Huda* karya Bakri Syahid untuk periode pasca kemerdekaan. Lebih lanjut, penelitian ini akan memberikan informasi penting mengenai transisi penafsiran di Indonesia dalam isu *Uḥl al-'Amr* dan legitimasi pemegang kekuasaan negara, khususnya pada masa pra dan pasca kemerdekaan. Secara praksis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para akademisi, dan mahasiswa dalam memahami evolusi konsep *Uḥl al-'Amr* yang responsif terhadap dinamika politik nasional.

E. Penelitian Terdahulu

Penelusuran terhadap literatur yang relevan menjadi langkah penting untuk memperoleh pemahaman yang jelas serta menentukan posisi penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengelompokkan tinjauan literatur ke dalam tiga bagian utama. Pertama, literatur yang membahas tafsir pra kemerdekaan, khususnya kajian atas *Tafsir al-Furqan* karya A. Hassan; kedua, literatur mengenai tafsir pasca kemerdekaan, terutama penelitian tentang *Tafsir al-Huda* karya Bakri Syahid; dan ketiga, literatur yang mengulas *Uḥl al-'Amr*.

1. Tafsir Pra kemerdekaan Indonesia (*Tafsir al-Furqan* karya A. Hassan)

Penelitian Siti Fahimah berfokus pada latar belakang dan karakteristik *Tafsir al-Furqan* karya Ahmad Hasan, yang muncul sebagai reaksi kritis terhadap kondisi umat Islam pra kemerdekaan yang rentan terhadap mistisisme dan taqlid. Penelitian ini mengidentifikasi *al-Furqan* sebagai tafsir bercorak *adabī ijtīmā'ī* yang memadukan pendekatan *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ma'qūl* dengan metode *tahlili* dan terjemah kata demi kata.¹⁷ Penelitian Fatimah sama-sama mengkaji kajian tafsir pra kemerdekaan (*al-Furqan*), sedangkan perbedaannya Fatimah mengkaji karakteristik tafsir secara umum, sementara penelitian ini berfokus spesifik pada makna *Ulī al-'Amr* dan perbandingan pra dan pasca kemerdekaan Indonesia.

Penelitian Ahmad Bayu Setiawan bertujuan mengungkap bentuk mediasi pembaruan Islam Ahmad Hasan melalui kitab *Tafsir al-Furqan*, sebagai bagian dari dinamika kelompok revivalis di era kemerdekaan. Dengan metode deskriptif analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa *al-Furqan* memediasi pembaruan secara formatif melalui terjemahan harfiah dan makna wiyah agar masyarakat mudah mengakses al-Qur'an secara langsung dan secara substantif melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang memuat gagasan pembaruan Hassan.¹⁸ Setiawan sama-sama meneliti Ahmad Hasan, perbedaannya Setiawan mengkaji strategi

¹⁷ Siti Fahimah, "Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an Karya Ahmad Hasan: Sebuah Karya Masa Pra-Kemerdekaan," *el-Furqonia* 4, no. 01 (2017).

¹⁸ Ahmad Bayu Setiawan, "Tafsir dan Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia Era Kemerdekaan (Studi Analisis Kitab *Tafsir al-Furqan* Karya Ahmad Hassan)" *Tanzil* 5, No. 2 (2023), 132.

pembaruan dalam tafsir Hassan secara umum, sementara penelitian ini spesifik pada makna *Uḥl al-‘Amr* serta perbandingan antara periode pra dan pasca kemerdekaan .

Penelitian oleh Mila Aulia dan Imam Muhajir Dwi Putra bertujuan mengkaji unsur-unsur reformisme Ahmad Hassan (Persis) melalui *Tafsir al-Furqan*, secara spesifik menyelidiki bagaimana Hassan menyisipkan misi reformis yakni mengarahkan sistem pemerintahan Indonesia agar kembali berbasis al-Qur'an dan Sunnah saat menerjemahkan ayat-ayat hukum dan kepemimpinan. Berdasarkan pendekatan kualitatif-kepuustakaan, mereka menemukan Hassan menggunakan metode terjemah gabungan harfiah dan tafsiriah, di mana aspek tafsiriahnya menjadi sarana gamblang dan tegas untuk menyampaikan pesan reformis tersebut.¹⁹ Secara singkat, studi ini serupa karena keduanya menelaah *Tafsir al-Furqan*, namun Aulia dan Putra hanya fokus pada *al-Furqan* sebagai instrumen reformisme politik, sementara studi ini bersifat komparatif diakronis dengan membandingkan empat karya tafsir (pra dan pasca) untuk melihat perkembangan tafsir Nusantara.

Iqlima Btari Leony memusatkan perhatian pada dua persoalan utama, yakni metode penafsiran Ahmad Hassan dan unsur-unsur fundamentalisme yang terkandung dalam karya tafsirnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *library research* dan analisis isi deskriptif, Leony menyimpulkan bahwa Ahmad Hassan menerapkan metode *ijmali* dengan corak *bi*

¹⁹ Mila Aulia dan Imam Muhajir Dwi Putra, "Melacak Unsur Reformisme Melalui Terjemah Al-Qur'an Ahmad Hassan dalam *Tafsir al-Furqan*," *Diroat Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2022), 1.

al-ma'sūr dalam menafsirkan al-Qur'an. Lebih jauh, ia menemukan bahwa latar belakang sosial sang mufasssirmeliputi faktor keluarga, pendidikan, dan pergaulanmembentuk cara pandang fundamentalis yang tercermin dalam penolakan terhadap taqlid, khurafat, bid'ah, tawassul, serta talkin.²⁰ Penelitian ini menunjukkan bahwa teks tafsir tidak lahir dalam ruang hampa, ia merupakan produk dari kondisi sosial dan intelektual pengarangnya. Meskipun demikian, kajian Leony terbatas pada identifikasi unsur fundamentalisme dalam satu karya tafsir saja, tanpa menyentuh bagaimana pemaknaan ayat-ayat tertentu, khususnya yang berkaitan dengan konsep *Ull al-'Amr* mengalami pergeseran makna lintas periode sejarah. Penelitian penulis justru bergerak pada wilayah tersebut, yakni menelusuri bagaimana QS al-Nisā' ayat 59 dan 83 ditafsirkan secara berbeda oleh para mufassir yang hidup sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia. Temuan Leony tersebut sejalan dengan apa yang dikaji oleh Agustya Rahman. Rahman menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) model Teun A. Van Dijk dengan pendekatan kognisi sosial untuk membedah gagasan-gagasan kenegaraan A. Hassan yang dipublikasikan melalui majalah dan buku-bukunya, terutama dalam karyanya yang membahas relasi Islam dan kebangsaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemikiran kenegaraan A. Hassan berpusat pada prinsip kedaulatan Tuhan, supremasi syari'ah, dan tanggung

²⁰ Iqlima Btari Leony, "Faham Fundamentalisme Ahmad Hassan dalam *Tafsir al-Furqan*" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

jawab pemerintah sebagai pemegang amanah ilahi.²¹ Rahman menempatkan A. Hassan bukan semata sebagai tokoh fikih, melainkan sebagai aktor intelektual yang aktif terlibat dalam perdebatan ideologis mengenai relasi Islam dan kebangsaan pada dekade 1920-1930-an, sebuah periode yang secara historis berhimpitan dengan era pra kemerdekaan yang juga menjadi salah satu titik telaah dalam penelitian penulis. Kendati demikian, Rahman lebih berfokus pada wacana kenegaraan A. Hassan secara umum, bukan pada penafsiran ayat al-Qur'an secara spesifik. Berbeda dengan itu, penelitian penulis justru bertolak dari teks tafsir itu sendiri, dengan menjadikan QS al-Nisā' ayat 59 dan 83 sebagai objek kajian utama untuk melihat bagaimana konsep *Uli al-'Amr* dimaknai dalam relasi dengan konteks kenegaraan Indonesia.

1. Tafsir Pasca kemerdekaan

Sejalan dengan penelaahan literatur tafsir periode pra kemerdekaan, penulisan ini membatasi kajian literatur pasca kemerdekaan dan secara spesifik diarahkan pada sumber-sumber yang mengulas tafsir yang menjadi objek analisis, yaitu *Tafsir al-Huda* oleh Bakri Syahid.

Skripsi oleh Abdul Rahman Taufiq membahas tentang metode dan ciri-ciri utama yang ada di *Tafsir al-Huda*. *Tafsir al-Huda* adalah sebuah tafsir yang ditulis dalam bahasa Jawa. Penulisnya, Bakri Syahid memiliki latar belakang yang unik, yaitu militer, akademis, dan etnis (Jawa). Penelitian ini menggunakan

²¹ Agustya Rahman, "Pemikiran Politik A. Hassan" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

metode deskriptif-analitis. Hasilnya menunjukkan bahwa *Tafsir al-Huda* disusun dengan beberapa metode, seperti ijmal, catatan kaki, dan mengikuti urutan al-Quran. Gaya tafsir yang paling menonjol di sini adalah gaya sosio-budaya, yang terlihat pada setidaknya 62 ayat.²² Secara singkat, studi ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena keduanya menelaah *Tafsir al-Huda* sebagai salah satu korpus tafsir pasca kemerdekaan. Namun, studi Taufiq hanya berfokus pada analisis metode dan corak satu kitab (*al-Huda*) secara internal, sementara penelitian ini bersifat komparatif yang lebih luas, membandingkan *al-Huda* dengan kitab tafsir lain (pra kemerdekaan) untuk melihat perkembangan tafsir.

Skripsi oleh Khusnul Arifah Ma'sum membahas tentang pemahaman kepemimpinan dalam karya Bakri Syahid berjudul *Tafsir al-Huda*. *Tafsir al-Huda* adalah sebuah tafsir yang ditulis dalam bahasa Jawa. Penelitian ini juga merumuskan konsep kepemimpinan. Latar belakang penelitian ini adalah peran Bakri Syahid sebagai seorang tentara. Penelitian ini menggunakan metode analisis teori tafsir sastra Amin al-Khuli. Hasilnya menunjukkan bahwa tafsir Syahid sangat dipengaruhi oleh latar belakang profesional dan sosio-budayanya. Kesimpulannya, menurut Bakri Syahid, konsep kepemimpinan ada lima poin utama. Kelima poin utama tersebut selaras dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah, dan

²² Abdul Rahman Taufiq, "Studi Metode Dan Corak Tafsir Al-Huda, Tafsir Qur'an Bahasa Jawa Karya Brigjend (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

Keadilan.²³ Studi Ma'sum serupa dengan penelitian ini karena keduanya menelaah *Tafsir al-Huda* terkait isu pemerintahan, akan tetapi studi Ma'sum hanya fokus pada konsep pemerintahan *al-Huda* dengan pisau analisis sastra, sementara penelitian ini bersifat komparatif dan lebih luas membandingkan *al-Huda* dengan tiga kitab tafsir lain (pra kemerdekaan) untuk meninjau perkembangan penafsiran terkait *Uḥl al- 'Amr*.

Skripsi oleh Ahmad Ramdani bertujuan menjelaskan penafsiran Bakri Syahid mengenai ayat-ayat *Uḥl al- 'Amr*, kriteria pemimpin ideal, dan relevansinya di masa kini dalam *Tafsir al-Huda*. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pola pikir deduktif, penelitian ini menemukan bahwa penafsiran *Uḥl al- 'Amr* dikaitkan dengan sistem Demokrasi Pancasila, dan kriteria pemimpin ideal harus mencakup sifat adil, amanah, tegas, jujur, cinta tanah air, dan taat konstitusi.²⁴ Studi ini serupa dengan penelitian ini karena keduanya menelaah *Tafsir al-Huda* dan berfokus pada isu *Uḥl al- 'Amr*, namun berbeda karena Ramdani hanya mengisolasi konsep *Uḥl al- 'Amr* dalam satu kitab (*al-Huda*) untuk merumuskan kriteria pemimpin, sedangkan penelitian ini bersifat komparatif diakronis yang lebih luas dengan membandingkannya dengan tafsir pra kemerdekaan Indonesia untuk meninjau perkembangan penafsiran *Uḥl al- 'Amr*.

²³ Khusnul Arifah Ma'sum, "Konsep Pemerintahan Menurut Bakri Syahid (Studi atas Tafsir Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017).

²⁴ Ahmad Ramdani, "Konsep *Uḥl al- 'Amr* Perspektif Tafsir al-Huda."

Muhammad Avif Humami²⁵ dan Mohamad Irham Maulana²⁶ sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian kepustakaan dengan *Tafsir al-Huda* sebagai sumber primer. Humami memfokuskan kajiannya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan cinta tanah air, dan memetakannya ke dalam empat prinsip, yakni perintah cinta tanah air, pluralisme, persatuan, dan patriotisme dengan menyimpulkan bahwa nasionalisme merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya negara yang aman dan sejahtera. Maulana, dari sisi yang saling melengkapi, menekankan bahwa nasionalisme dalam tafsir Bakri Syahid bukan sekadar semangat emosional, melainkan sebuah kewajiban kolektif yang berakar pada penafsiran al-Qur'an. Kedua penelitian ini secara bersama-sama memperlihatkan bagaimana seorang mufassir yang hidup dalam konteks pasca kemerdekaan merespons tantangan kebangsaan melalui bahasa tafsir. Namun demikian, keduanya tidak menyentuh persoalan otoritas kepemimpinan dalam bingkai penafsiran al-Qur'an, dan sama sekali tidak melakukan perbandingan lintas periode historis. Di sinilah letak perbedaan mendasar dengan penelitian penulis, alih-alih mengkaji satu karya tafsir dari satu periode saja, penelitian ini secara khusus membandingkan pemaknaan *Uḥī al-'Amr* dalam QS al-Nisā' ayat 59 dan 83 pada karya-karya tafsir yang lahir di dua era berbedapra dan pasca kemerdekaan Indonesia, sehingga pergeseran makna

²⁵ Muhammad Avif Humami, "Cinta Tanah Air Perspektif Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2023).

²⁶ Mohamad Irham Maulana, "Nasionalisme dalam Perspektif Bakri Syahid (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi)" (Skripsi, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2020).

dan konteks historisnya dapat terbaca secara lebih utuh dan komparatif.

2. *Ulī al-‘Amr*

Mengingat pembahasan mengenai *Ulī al-‘Amr* bukanlah topik baru dalam sejarah kajian keislaman, telah banyak literatur yang mengulasnya secara mendalam. Meskipun demikian, penulis ingin memperkuat penelitian ini dengan merujuk pada beberapa literatur relevan yang secara spesifik membahas seputar konsep *Ulī al-‘Amr*.

Penelitian skripsi oleh Muhammad Rafif Irfani bertujuan menjelaskan makna *Ulī al-‘Amr* menurut bahasa, istilah, dan pendapat ulama, serta kriteria dan relevansinya terhadap kepemimpinan masa kini berdasarkan perspektif al-Ṭabarī dalam *Tafsir Jami’ al-Bayan*. Menggunakan metode *maudū’ī* (tematik) dan studi kepustakaan, penelitian yang fokus pada QS al-Nisā’ ayat 59 dan 83 ini menemukan al-Ṭabarī lebih memaknai *Ulī al-‘Amr* sebagai pemimpin, penguasa, dan pemegang otoritas (pemerintah). Hasilnya, ketaatan umat Islam kepada *Ulī al-‘Amr* tidak bersifat mutlak, melainkan bersyarat, yakni selama perintah mereka tidak melanggar syariat Islam.²⁷ Penelitian Irfani memiliki kemiripan substantif dengan studi ini karena keduanya menargetkan QS al-Nisā’ ayat 59 dan 83 sebagai ayat kunci *Ulī al-‘Amr*. Akan tetapi Irfani hanya menganalisis *Ulī al-‘Amr* dalam satu kitab tafsir klasik (al-Ṭabarī). Sebaliknya studi ini menggunakan analisis historis yang komparatif dan diakronis membandingkan tafsir

²⁷ Muhammad Rafif Irfani, “*Ulī al-‘Amr* dalam Al-Qur’an menurut Prespektif Imam Ath-Thabari” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024)

Nusantara (pra dan pasca) untuk meninjau perkembangan penafsiran.

Penelitian skripsi oleh Naila Resqiyah menganalisis *Ulī al-‘Amr* dalam QSal-Nisā’ [4]:59 menggunakan perspektif *Ma‘nā-cum-Maghzā* untuk menjawab perdebatan mengenai kepemimpinan. Hasilnya secara historis *Ulī al-‘Amr* bermakna pemimpin perang, sementara secara kontekstual modern dapat diartikan sebagai pihak yang mengelola urusan masyarakat, namun esensi ayat tersebut menitikberatkan pada pertanggungjawaban sesuai al-Qur’an dan Hadits.²⁸ Studi Resqiyah dengan penelitian ini menargetkan QS al-Nisā’ [4]: 59 dalam pembahasan *Ulī al-‘Amr*. Perbedaannya, Resqiyah hanya menerapkan satu metode kontekstual modern pada satu ayat. Sebaliknya, studi kami menggunakan analisis historis secara diakronis dengan membandingkan tafsir Nusantara (pra dan pasca kemerdekaan) untuk meninjau evolusi penafsiran *Ulī al-‘Amr*. Fokus utama penelitian oleh Mahirun Suhamri adalah menganalisis penafsiran *Ulī al-‘Amr* menurut Teungku Muḥammad Ḥasbī al-Ṣiddīqī dalam *Tafsir al-Qur’anul Majid al-Nūr*, dengan merujuk spesifik pada QS al-Nisā’ [4]: 59 dan 83 dengan menggunakan metode pustaka dan analisis *tahlili*. Hasil penelitian menunjukkan al-Ṣiddīqī mengartikan *Ulī al-‘Amr* sebagai *ahl al-ḥall wa al-‘aqd* (pemegang kepercayaan di berbagai bidang, termasuk hakim, pejabat, ulama, dan wakil rakyat) yang wajib ditaati asalkan keputusan mereka membawa maslahat dan ditegakkan atas dasar musyawarah dan

²⁸ Naila Resqiyah, “Penafsiran *Ulī al-‘Amr* dalam Q.S. An-Nisa [4]: 59 Perspektif *Ma‘nā-cum-Maghzā*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024).

demokrasi.²⁹ Penelitian Suhamri dan penelitian ini menempatkan QS al-Nisā' [4]: 59 dan 83 sebagai ayat kunci pembahasan *Ulī al-'Amr*. Namun, perbedaan signifikan terletak pada cakupannya, di mana Suhamri hanya berfokus pada analisis *Ulī al-'Amr* dalam satu kitab (*al-Nūr*), sedangkan kami berupaya membandingkan secara diakronis tafsir pradanpasca kemerdekaan Indonesia untuk meninjau perkembangan pemaknaan *Ulī al-'Amr*. Fikry Aziz³⁰ dan Mahir³¹ meneliti konsep *Ulī al-'Amr* dalam QS al-Nisā' ayat 59 dan 83 dengan menggunakan studi komparatif. Aziz membandingkan konsep *Ulī al-'Amr* dan ketaatan bersyaratnya dengan studi tematik komparatif antara *Tafsir Marah Labid* (Al-Bantani) dan *Tafsir al-Azhar* (Buya Hamka). Hasilnya, keduanya sepakat ketaatan bersifat kondisional, tetapi berbeda dalam makna *Ulī al-'Amr*. Al-Bantani cenderung mengartikannya *Khulafā' al-Rāsyidīn*/ulama, sedangkan Hamka mengartikannya sebagai pemerintah negara (Presiden/Menteri), yang lebih relevan dengan situasi Indonesia. Sementara itu, Mahir mengidentifikasi dan membandingkan penafsiran *Ulī al-'Amr* terhadap dua tafsir klasik *Tafsir al-Baghawī* dan *Tafsir Fakhrddin al-Rāzī*. Temuan inti menunjukkan al-Baghawī menafsirkan *Ulī al-'Amr* secara umum (fuqaha/pemimpin) dengan dukungan hadis, sementara Ar-Rāzī lebih kritis, membatasinya sebagai *ahl al-ḥall wa al-'aqd* (pemegang kapasitas keilmuan untuk merumuskan hukum). Penelitian Aziz dan Mahir memiliki kesamaan dengan penelitian,

²⁹ Mahirun Suhamri, "Analisis Penafsiran Ulī 'Amri dalam Al-Qur'an"

³⁰ Mahir, "*Ulī al-'Amr* dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Baghawī dan Tafsir Fakhr Ar-Rāzī)" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022).

³¹ Fikry Aziz, "Konsep *Ulī al-'Amr* dalam Al-Qur'an."

yakni fokus pada QS al-Nisā' ayat 59 dan 83 dan menggunakan metode komparatif. Namun, keduanya berbeda dari studi ini karena terbatas pada komparasi dua kitab tafsir (klasik atau Nusantara) secara tematik, sedangkan studi kami menggunakan analisis historis secara diakronis dengan membandingkan karya tafsir Nusantara dari dua periode berbeda untuk meninjau evolusi pemaknaan *Ulī al-'Amr* dalam lingkup keindonesiaan.

Dari berbagai literatur tersebut, kajian mengenai *Ulī al-'Amr* umumnya hanya berfokus pada penafsiran seorang mufasir, satu periode tertentu, atau bersifat komparatif dalam ruang yang terbatas, sehingga dinamika perubahan maknanya belum tergambar secara menyeluruh, terutama dalam lingkup tafsir Indonesia. Padahal, pemaknaan *Ulī al-'Amr* dipengaruhi oleh latar belakang intelektual dan kondisi sosial-politik para mufasir. Oleh karena itu, penelitian yang membandingkan penafsiran *Ulī al-'Amr* dalam tafsir-tafsir karya mufasir Indonesia pada periode pra dan pasca kemerdekaan masih jarang dilakukan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memperlihatkan bagaimana perbedaan situasi membentuk cara para mufasir memahami konsep *Ulī al-'Amr*.

F. Kerangka Teori

Kajian ini menunjukkan bahwa tafsir al-Qur'an tidak dapat dipahami semata sebagai aktivitas linguistik, melainkan sebagai hasil dialog yang terus berlangsung antara teks suci dan realitas sosial yang melingkupi mufasir. Dalam pandangan ini, produk tafsir selalu berkaitan dengan situasi sosial, politik, dan intelektual pada

zamannya.³² Gagasan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa setiap pemikiran merupakan “anak zamannya” yang tidak dapat dilepaskan dari latar sosio-historis tempat pemikiran itu lahir.³³ Oleh karena itu, tafsir pada dasarnya bersifat dinamis karena terus bergerak mengikuti perkembangan pemikiran Islam sekaligus merespons perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat.³⁴ Keragaman tafsir Nusantara pun memperlihatkan kenyataan tersebut, sebab perbedaan bahasa, latar pendidikan, kepentingan, serta kecenderungan ideologis para mufasir turut membentuk corak penafsiran yang dihasilkan.³⁵

Dalam membaca dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka Sejarah Gagasan (*The History of Ideas*) yang dikembangkan oleh Arthur Oncken Lovejoy melalui karyanya *The Great Chain of Being: A Study of the History of an Idea* (1936).³⁶ Kerangka ini digunakan sebagai instrumen analisis untuk menelusuri perkembangan pemaknaan *Uli al-‘Amr* dalam sejarah tafsir Indonesia. Lovejoy memandang bahwa untuk memahami sejarah pemikiran, seorang peneliti perlu membedah gagasan hingga ke unsur dasarnya yang paling kecil, yang ia sebut sebagai *unit-ideas*. Dengan demikian, perhatian tidak hanya diarahkan pada bentuk akhir sebuah pemikiran,

³² Muḥamad Mushollih Abdul Gofar, “Kontekstualisasi Penafsiran Al-Qur’an dalam Dinamika Sosial-Politik Era Pertengahan,” *ibihtafsir.ID*, 24 Juli 2024, diakses 28 November 2025, <https://ibihtafsir.id/2024/07/24/kontekstualisasi-penafsiran-al-quran-dalam-dinamika-sosial-politik-era-pertengahan/>.

³³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010).

³⁴ Islah Gusmian, “Tafsir Al-Qur’andi Indonesia: Sejarah dan Dinamika.”

³⁵ Abd. Rahman, “Kepentingan Politik Masyumī dalam Tafsīr An nūr Karya Tengku Muḥammad Ḥasbī Ash-Shiddīeqy,” *Al-A’raf* 16, no. 2 (2019).

³⁶ Arthur O. Lovejoy, *The Great Chain of Being: A Study of the History of an Idea* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1936).

tetapi juga pada unsur-unsur ide yang menyusunnya dan terus bergerak melintasi ruang serta waktu.

Sejarah gagasan mencoba melihat gagasan manusia serta aktivitas manusia yang berhubungan dengan gagasan tersebut secara utuh. Ini merupakan reaksi terhadap konvensi metanarasi dalam perkembangan historiografi tradisional yang seringkali terpisah-pisah (misalnya, hanya sejarah politik). Sejarah gagasan, melalui manifestasi *unit-ideas* dalam pemikiran kolektif masyarakat, menunjukkan hubungan dialektis antara gagasan dan manusia, karena gagasan itu sendiri muncul dalam kepala manusia dan berdampak pada perkembangan perilaku manusia.

Lebih jauh, Lovejoy menjelaskan bahwa sejarah gagasan berupaya melihat hubungan antara manusia dan gagasannya secara utuh. Pendekatan ini sekaligus menjadi kritik terhadap historiografi tradisional yang cenderung memisahkan sejarah ke dalam bidang-bidang tertentu, seperti sejarah politik semata. Melalui konsep *unit-ideas*, Lovejoy menunjukkan bahwa gagasan lahir dari pengalaman manusia, berkembang dalam kesadaran kolektif masyarakat, lalu kembali memengaruhi perilaku dan pola pikir manusia itu sendiri.³⁷ Dengan kata lain, terdapat hubungan dialektis antara manusia dan gagasan yang terus berlangsung dalam proses sejarah.

Dalam penjelasannya, Lovejoy juga menegaskan bahwa gagasan besar sesungguhnya tidak muncul secara tunggal dan tiba-tiba, melainkan terbentuk dari berbagai unsur ide yang berpindah dan berpadu dari satu masa ke masa lainnya. Ia menguraikan beberapa

³⁷ Daya Nagri Wijaya, *Teori dan Praksis Sejarah Gagasan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), 42-43.

sumber lahirnya gagasan tersebut. Pertama, *unconscious mental habits*, yakni kebiasaan mental yang mengendap dalam kesadaran kolektif manusia. Kedua, *endemic assumptions*, yaitu asumsi-asumsi yang terbentuk melalui proses dialektis antarpemikiran hingga melahirkan titik temu pemikiran yang dianggap mapan/lazim. Ketiga, *metaphysical pathos*, yakni pengaruh wibawa zaman, wijaya menyebutnya sebagai ketidakbebasan berpikir, contohnya perasaan tertekan pada suatu zaman atau mengikuti suatu pemikiran karena wibawa dari tokoh yang menyampaikannya. Keempat, *philosophical semantics*, yaitu perubahan makna dan perkembangan bahasa bahasa yang melahirkan pemahaman baru terhadap suatu konsep. Kelima, *proposition*, yakni munculnya proposisi atau gagasan spesifik yang menentang atau setuju dengan arus utama sehingga mendorong lahirnya pemikiran baru.³⁸

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memosisikan *Uḷī al-‘Amr* sebagai sebuah *unit-idea* yang maknanya terus mengalami perubahan sesuai perkembangan sejarah. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berhenti pada definisi normatif *Uḷī al-‘Amr*, tetapi juga menelusuri bagaimana cara pandang mufasir Nusantara terhadap kekuasaan turut memengaruhi konstruksi penafsirannya. Situasi politik pada masa pra kemerdekaan, misalnya, melahirkan tekanan kolonial yang membentuk orientasi pemikiran tertentu, berbeda dengan masa pasca kemerdekaan ketika otoritas politik berada di tangan bangsa sendiri. Perbedaan situasi tersebut pada akhirnya memengaruhi cara mufasir memahami relasi antara agama, kekuasaan, dan otoritas.

³⁸ Daya Nagri Wijaya, *Teori dan Praksis Sejarah Gagasan*, 43-44.

Melalui analisis semantik dan penelusuran terhadap proposisi-proposisi yang muncul pada setiap periode, penelitian ini memperlihatkan bahwa makna *Uḥl al-‘Amr* mengalami perkembangan yang tidak bersifat tetap. Konsep tersebut bergerak dari pemaknaan yang lebih teologis menuju orientasi yang lebih politis, bahkan dalam perkembangan tertentu menunjukkan kecenderungan yang lebih demokratis. Dalam hal ini, kerangka Lovejoy berfungsi sebagai pisau analisis utama untuk menjelaskan bagaimana perubahan situasi sosial dan politik sebagai unsur sejarah (*history*) memengaruhi pembentukan gagasan inti (*idea*) tentang *Uḥl al-‘Amr*. Adapun operasionalisasi elemen-elemen teori Lovejoy tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Kerangka Teori: Elemen Arthur O. Lovejoy

Elemen Lovejoy	Indikator Analisis	Pertanyaan Pemandu
<i>Unconscious Mental Habits</i> (Kebiasaan Mental Tak Sadar)	Pola berpikir mufasir tentang relasi umat dan otoritas; cara memposisikan ketaatan (mutlak/kontekstual).	Apakah ketaatan kepada <i>Uḥl al-‘Amr</i> dipahami sebagai kewajiban mutlak? Apakah bersyarat dan kontekstual?
<i>Endemic Assumptions</i> (Asumsi Endemik)	Konsep otoritas yang dianggap lazim pada zamannya; bentuk kekuasaan yang diasumsikan normal (raja/khalifah/pejabat negara/lembaga kolektif)	Siapa yang secara otomatis diasosiasikan sebagai <i>Uḥl al-‘Amr</i> ? Apakah raja/sultan/khalifah? Ataupun pejabat negara dalam sistem republik modern?
<i>Metaphysical pathos</i> (Ketidakbebasan Berpikir)	Pengaruh sistem politik dominan; tekanan ideologis; wibawa tokoh atau rezim.	Bagaimana konteks politik Indonesia saat tafsir ditulis? Apakah ada kecenderungan legitimasi terhadap rezim?
<i>Philosophical</i>	Perubahan makna “ <i>Uḥl</i> ”	Apakah <i>Uḥl al-‘Amr</i>

<i>Semantics</i> (Proses Semantik)	<i>al- 'Amr'</i> "; pemaknaan kata <i>amr</i> pendekatan kebahasaan atau diintegrasikan dengan konsep modern (negara, konstitusi, demokrasi)	dimaknai sebagai pemegang perintah, pemimpin eksekutif, atau otoritas kolektif? Apakah terjadi perluasan atau penyempitan makna?
<i>Proposition</i> (Proposisi)	Posisi intelektual mufasir terhadap arus utama; sikap menentang atau mendukung	Apakah mufasir mengikuti pemikiran mainstream pada zamannya? Ataukah menawarkan reinterpretasi baru tentang <i>Uli al- 'Amr'</i> ? Apakah mendukung atau mengkritik model ketaatan dominan?

Dengan demikian, pendekatan sejarah gagasan dalam penelitian ini digunakan untuk melacak dinamika pemaknaan *Uli al- 'Amr* dari periode pra kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan , sekaligus menunjukkan bahwa pluralitas tafsir Nusantara lahir dari hubungan erat antara teks, mufasir, dan situasi sejarah yang melingkupinya. Hal ini menegaskan bahwa studi tafsir tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sosial-politik masyarakat.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan objek penelitian berupa studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah Analisis Historis (*Historical Analysis*) yang dipertajam dengan teori Sejarah Gagasan (*History of Ideas*) dari Arthur Oncken Lovejoy. Teori ini diterapkan untuk membedah konsep *Uli al- 'Amr* bukan sebagai gagasan tunggal yang statis, melainkan sebagai sebuah kompleksitas pemikiran yang dibentuk oleh elemen-elemen gagasan terkecil (*unit-ideas*). Melalui pendekatan ini, penelitian

dirancang untuk melacak, mengurai, dan menemukan unsur-unsur pembentuk gagasan mengenai *Ulī al-‘Amr* dalam al-Qur’an, serta memahami bagaimana unsur pembentuk tersebut saling berinteraksi, bertahan, atau mengalami pergeseran makna akibat pengaruh situasi sosial, politik, dan intelektual pada setiap periode tafsir. Objek kajian utamanya adalah penafsiran ayat-ayat *Ulī al-‘Amr* (QS al-Nisā’: 59 dan 83) dari periode pra dan pasckemerdekaan. Jenis penelitian ini memungkinkan analisis mendalam terhadap teks-teks primer dan literaturpendukung yang merekonstruksi latar belakang sejarah dan budaya para penafsir (mufasir).

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber data primer penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir al-Qur’an yang memuat penafsiran QS al-Nisā’ [4]: 59, yaitu *Tafsir al-Furqankarya* A. Hassan, dan *Tafsir al-Huda* karya Bakri Syahid.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini meliputi literatur pendukung yang relevan dengan tema penelitian, seperti buku, kitab tafsir lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya (skripsi, tesis, disertasi, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen terkait), yang membahas konsep *Ulī al-‘Amr*, sejarah interpretasi al-Qur’an di Indonesia, serta situasi sosial-politik pra dan pasca kemerdekaan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat jenis penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan mendokumentasikan sumber data kepustakaan. Langkah pertama adalah menelusuri penafsiran QSal-Nisā' [4]: 59 dan 83 dalam kitab tafsir yang dijadikan sumber data primer, yaitu *Tafsir al-Furqan* dan *Tafsir al-Huda*. Selanjutnya, penulis menelusuri literatur pendukung terkait konsep *Ulī al-'Amr*, otoritas dalam Islam, dan sejarah tafsir di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan, serta menggunakan perangkat lunak penunjang seperti Google Scholar, situs e-jurnal, dan repositori universitas.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis isi. Berikut penjelasan metode tersebut.

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan penafsiran QSal-Nisā' [4]: 59 dan 83 sebagaimana tercantum dalam kitab, *Tafsir al-Furqan* karya A. Hassan dan *Tafsir al-Huda* karya Bakri Syahid. Selain itu, penulis juga memaparkan keseluruhan data terkait situasi sosial-politik mufasir dan perkembangan interpretasi *Ulī al-'Amr*.

b. Metode Analisis Isi

Metode analisis isi digunakan untuk membedah secara mendalam isi penafsiran ayat-ayat *Ulī al-'Amr* pada kedua kitab tafsir primer. Dengan basis teori *History of Ideas* Arthur O. Lovejoy, tindakan analisis berfokus pada mengurai unsur-unsur dasar pembentuk gagasan (*unit-ideas*) yang membangun

konsep *Uḥl al-‘Amr*. Penulis menganalisis bagaimana elemen-elemen pembentuk gagasan tersebut berinteraksi dengan semangat zaman pra dan pascakemerdekaan Indonesia. Penulis mengidentifikasi perubahan nuansa interpretasi mengenai siapa pemegang otoritas yang dimaksud oleh mufasir, serta menganalisis bagaimana faktor sosial-politik memicu penataan ulang elemen-elemen pembentuk gagasan tersebut sehingga menghasilkan kesimpulan hukum dan penafsiran yang berbeda antar periode.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Kelima bab tersebut disusun secara sistematis untuk menganalisis pergeseran pemaknaan *Uḥl al-‘Amr* dalam QS al-Nisā’ ayat 59 dan 83.

Bab pertama akan memulai pembahasan dengan menjelaskan latar belakang dan rumusan masalah, yang secara eksplisit memaparkan alasan akademik dan urgensi penelitian mengenai interpretasi ayat otoritas tersebut. Bab ini juga memuat tujuan dan kegunaan penelitian. Kemudian, untuk menunjukkan posisi penelitian ini di antara karya-karya sebelumnya, disajikan tinjauan pustaka. Pembahasan selanjutnya ialah perincian metodologi, meliputi jenis penelitian, sumber data, pendekatan yang digunakan, dan teknik analisis data yang diterapkan. Adapun pembahasan terakhir dari bab pertama ialah sistematika pembahasan.

Bab kedua menyajikan kerangka teoritis dan konseptual penelitian, meliputi definisi, makna, dan kriteria *Uḥl al-‘Amr* menurut para ulama, serta teori *History of ideas* Arthur Oncken Lovejoy yang mencakup biografi, posisinya sebagai pelopor sejarah ide, dan tahapan

penelusuran ide melalui lima elemen, yakni *unconscious mental habits*, *endemic assumptions*, *metaphysical pathos*, *philosophical semantics*, dan *propositions* sebagai instrumen untuk mendeskripsikan bagaimana sebuah unit ide muncul dalam teks.

Bab ketiga berfokus pada profil dan karakteristik kitab-kitab tafsir yang menjadi objek penelitian, yaitu *Tafsir al-Furqan* karya Ahmad Hassan sebagai representasi periode pra kemerdekaan, serta *Tafsir al-Huda* karya Bakri Syahid sebagai representasi periode pasca kemerdekaan. Masing-masing tafsir dibahas melalui biografi mufasir, latar belakang sosial dan intelektual, karya-karya, metode serta corak penafsirannya.

Bab keempat merupakan inti penelitian, yaitu analisis makna *Uḥl al-‘Amr* serta kemunculan ide *Uḥl al-‘Amr* dalam penafsiran pra dan pasca kemerdekaan. Dengan kerangka *History of ideas* Lovejoy, bab ini menganalisis pemaknaan kedua mufasir terhadap QS al-Nisā’ ayat 59 dan 83 melalui lima elemen: *unconscious mental habits* yang melatari cara berpikir mufasir, *endemic assumptions* atau asumsi-asumsi yang diterima begitu saja dalam konteks zamannya, *metaphysical pathos* sebagai muatan emosional dan nilai yang mewarnai penafsiran, *philosophical semantics* yang menelusuri pergeseran makna kata dan konsep, serta *propositions* sebagai pernyataan eksplisit yang dihasilkan dari penafsiran. Analisis ini bertujuan mengungkap bagaimana ide *Uḥl al-‘Amr* muncul dan terbentuk dalam masing-masing karya tafsir sesuai dengan konteks sosial-politik yang melingkupinya.

Bab kelima adalah bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum keseluruhan temuan dari perbandingan penafsiran *Uḥl al-*

‘Amr antara periode pra dan pasca kemerdekaan Indonesia. Selain itu, bab penutup ini juga memuat saran yang ditujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dengan kajian *Uḥ al-‘Amr*, dinamika tafsir Indonesia, atau hubungan dialektis antara teks keagamaan dan perubahan sosial-politik.

